

KOMUNIKASI NONVERBAL TOKOH UTAMA PADA FILM *POLICE* (1916)

Dimas Imam Syafroni Syafa, E.W. Suprihatin Dyah Pratamawati*

Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: e.w.suprihatin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i72025p806-818

Kata kunci

Charlie Chaplin,
Proksemik,
Haptik,
Kinesik,
film bisu

Abstrak

Komunikasi nonverbal atau bahasa tubuh identik dengan Charlie Chaplin, aktor film bisu yang populer pada awal abad ke-20. Dalam film *Police* (1916), yang mengangkat tema realitas sosial dan kritik sosial, Charlie Chaplin berperan sebagai tokoh utama sekaligus sutradara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Charlie Chaplin serta mengungkap jenis komunikasi nonverbal yang paling dominan digunakan olehnya dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif non-interaktif yang berfokus pada deskripsi dan interpretasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi non-partisipan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi waktu dan triangulasi teori, yakni dengan melakukan pengamatan secara bertahap dan berulang terhadap karakter utama dalam film serta menggunakan lebih dari satu teori komunikasi nonverbal yang relevan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik dokumen dengan level analisis mikro, yaitu analisis yang berfokus pada individu Charlie Chaplin dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis komunikasi nonverbal yang digunakan Charlie Chaplin, yaitu kinesik, haptik, dan proksemik, dengan kinesik sebagai jenis komunikasi nonverbal yang paling dominan digunakan.

1. Pendahuluan

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Baik dalam interaksi sosial secara kelompok maupun individu, komunikasi selalu hadir, baik berupa informasi, opini, doa, perintah, aba-aba, pantomim, maupun sinyal atau tanda. Komunikasi adalah tindakan atau proses menyampaikan informasi dan pemahaman dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga menggabungkan keterampilan komunikasi nonverbal, kemampuan menyimak, penyampaian pesan secara lugas, serta kepekaan terhadap emosi diri dan orang lain (Karyaningsih, 2018:3-5).

Kemampuan komunikasi yang efektif, disadari atau tidak, sangat penting dalam menjalin hubungan sosial, pendidikan, pekerjaan, maupun asmara. Pada hakikatnya, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi berupa pikiran atau perasaan dari komunikator kepada komunikan. Unsur komunikasi umumnya meliputi komunikator, pesan, media, dan komunikan (Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi, 2017). Kesalahan dalam proses komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman atau miskomunikasi. Kesalahpahaman ini dapat terjadi karena gangguan pada salah satu unsur komunikasi, sehingga efek yang muncul bertentangan dengan tujuan komunikasi (Baharuddin, 2016:24).

Komunikasi efektif memerlukan kepekaan yang hanya diperoleh melalui pemahaman proses komunikasi dan kesadaran diri. Berkomunikasi tampak mudah, namun dalam praktiknya, terutama saat menginginkan efek tertentu dari komunikasi, komunikasi memerlukan perencanaan matang. Nurhadi & Kurniawan (2018:91), menyatakan bahwa komunikasi efektif terjadi jika pesan yang disampaikan menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku sesuai harapan komunikator.

Sumartono (2017) menggambarkan efektivitas komunikasi melalui sebuah persamaan, yaitu $R/S = \text{makna yang diterima} / \text{makna yang dimaksud} = 1$. Angka 1 pada rumus tersebut melambangkan komunikasi yang sempurna, di mana respons yang diberikan oleh penerima pesan sepenuhnya sesuai dengan makna atau tujuan yang dimaksud oleh pengirim pesan. Namun, dalam praktiknya, kesempurnaan komunikasi ini sangat jarang terjadi. Bahkan, tidak jarang hasil komunikasi justru bernilai 0, yang berarti tidak tercapai kesepahaman antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang, pengalaman, atau gangguan dalam penyampaian pesan. Oleh karena itu, penting untuk memahami kedua aspek komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, karena dalam praktik komunikasi sehari-hari, komunikasi nonverbal sering kali muncul secara otomatis bersamaan dengan komunikasi verbal (Kusumawati, 2019:85).

Komunikasi mencakup penerjemahan gagasan ke dalam lambang verbal atau nonverbal. Menurut Hariyanto (2021), komunikasi efektif terjadi jika pesan komunikator sesuai dengan "Frame of Reference" (FOR) dan "Field of Experience" (FOE) komunikan. Kesalahpahaman sering muncul akibat fokus berlebihan pada komunikasi verbal, tanpa memperhatikan isyarat nonverbal, seperti gerakan tangan, tatapan mata, atau ekspresi tubuh lainnya yang bermakna dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh komunikasi nonverbal dalam interaksi sosial (Wulandari, 2017:4).

Komunikasi nonverbal dan verbal saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak orang masih mengabaikan komunikasi nonverbal, terutama dalam situasi formal seperti presentasi, pengumuman, atau pertunjukan teater. Dalam dunia profesional seperti kedokteran, kepolisian, dan perfilman, komunikasi nonverbal menjadi instrumen penting (Bull & Frederikson, 2019:647). Bahkan, dalam praktik peradilan pidana, komunikasi nonverbal membantu aparat penegak hukum dalam mengambil keputusan (Marbun, 2021:64-69).

Dari sudut pandang psikologi, komunikasi nonverbal juga mencerminkan kondisi psikologis dan status sosial seseorang (Matsumoto et al., 2016:20). Menurut Rudianto (2022:12-15), komunikasi nonverbal dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama: kinesik, haptik, dan proksemik. Sementara itu, Ayu Sekardjati (2014:47-50) membagi pesan nonverbal menjadi tiga, yaitu pesan kinetik (gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan postur), pesan artifaktual (penampilan, pakaian, kosmetik), serta pesan sentuhan dan bau-bauan. Littlejohn (2012), dikutip Kusumaningsih (2015:15-16), menambahkan kategori lain seperti vokalik (paralinguistik), kromik (penggunaan waktu), dan artefak (objek). Film sebagai media massa berperan penting dalam penyampaian pesan. Karkono et al. (2020:16), menyatakan bahwa film efektif dalam menyampaikan pesan, meskipun maknanya tidak selalu mudah diinterpretasikan.

Pada film bisu, aktor mengandalkan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan cerita, sebagaimana ditunjukkan Charlie Chaplin dalam film-filmnya pada awal abad ke-20 (Hakim & Purba, 2020:310). Film bisu umumnya menyajikan cerita secara menarik untuk membangun imajinasi penonton (Permatasari et al., 2021:2). Penonton dituntut memahami plot melalui isyarat nonverbal demi keberhasilan parodi yang disajikan (Futhifar, 2023:12). Meskipun tanpa

dialog, aktor dan lawan mainnya dapat saling memahami makna melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, tatapan mata, dan isyarat lainnya.

Penelitian komunikasi nonverbal telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Murniati (2019) tentang pertunjukan pantomim, Hakim & Purba (2020) tentang semiotika film tanpa dialog, Permatasari et al. (2021) tentang serial film bisu *Shaun The Sheep*, Wulandari (2016) tentang bahasa tubuh guru dalam pembelajaran, serta Triana (2016) mengenai komunikasi nonverbal dalam komunikasi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul *Komunikasi Nonverbal Tokoh Utama pada Film Police (1916)* dengan tokoh utamanya Charlie Chaplin. Peneliti tertarik menganalisis jenis komunikasi nonverbal yang digunakan tokoh utama dalam menyampaikan pesan tanpa dialog, khususnya dalam film *Police (1916)* yang memuat kritik sosial dan realitas kehidupan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya pemahaman komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif non-interaktif, sebagaimana dijelaskan oleh Pujileksono (2015) dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan realitas melalui narasi atau deskripsi tertulis, tanpa melibatkan informan atau partisipan secara langsung. Data dianalisis berdasarkan dokumen, teks, atau artefak yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis. Pertama, sumber data primer berupa komunikasi nonverbal kinesik, haptik, dan proksemik yang dilakukan oleh Charlie Chaplin dalam film *Police (1916)*. Kedua, sumber data sekunder berasal dari buku teori komunikasi, artikel ilmiah, film lain, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Ketiga, data pendukung diperoleh dari wawancara dengan praktisi komunikasi nonverbal seperti sineas, aktor pantomim, dan akademisi guna memperkaya pemahaman peneliti terhadap objek penelitian.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan dan analisis secara langsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa dokumen, pedoman observasi, dan pedoman analisis untuk mendukung proses penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dan observasi non-partisipan. Dokumentasi dilakukan terhadap film *Police (1916)* dan dokumen-dokumen relevan lainnya. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung dengan subjek penelitian. Teknik wawancara terhadap aktor, kru, atau partisipan film tidak dilakukan karena keterbatasan waktu historis. Namun, wawancara dengan narasumber ahli tetap dilakukan sebagai bagian dari data pendukung.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi teori. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian sebanyak tiga kali dalam seminggu selama tiga bulan, dari November 2023 hingga Januari 2024, guna memperoleh data yang konsisten dan minim bias. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan berbagai teori komunikasi nonverbal, seperti milik Hans & Hans (2015), dengan teori komunikasi dari bidang lain seperti politik dan psikologi. Selain itu, validitas juga diuji melalui konfirmabilitas, yakni dengan memastikan bahwa proses penelitian sesuai dengan hasil temuan secara konsisten dan transparan.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis semiotik dokumen level mikro yang berfokus pada individu Charlie Chaplin sebagai subjek utama. Proses analisis mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan dilakukan secara berkelanjutan mulai dari sebelum penelitian hingga sesudahnya. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk menjawab rumusan masalah serta mendukung teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan Metode Penelitian

Komponen	Uraian
Jenis Penelitian	Deskriptif kualitatif non-interaktif
Pendekatan	Kualitatif
Sumber Data Primer	Film <i>Police (1916)</i> – komunikasi nonverbal Charlie Chaplin
Sumber Data Sekunder	Buku, artikel ilmiah, penelitian sebelumnya terkait komunikasi nonverbal
Data Pendukung	Wawancara dengan praktisi (sineas, aktor pantomim, akademisi)
Instrumen Penelitian	Peneliti sebagai instrumen utama; dokumen & pedoman sebagai instrumen bantu
Teknik Pengumpulan Data	Dokumentasi, observasi non-partisipan, wawancara terbatas
Analisis Data	Semiotik mikro, model Miles & Huberman (reduksi, penyajian, kesimpulan)
Uji Keabsahan Data	Triangulasi waktu, triangulasi teori, konfirmabilitas
Periode Observasi	November 2023 – Januari 2024 (3x seminggu)

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan hasil temuan dengan kata-kata. Analisis interpretasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data metode semiotik dengan level analisis mikro (Pujileksono, 2015). Charlie Chaplin sebagai tokoh utama pada film “Police (1916)” merupakan aktor komedian bisu yang populer dan berpengaruh di industri film dan drama bisu (Leonard & Tasker, 2014:5-15). Berdasarkan data yang diperoleh dengan teknik studi dokumen yang bersumber dari buku dan jurnal ilmiah serta teknik observasi non-partisipan terhadap Charlie Chaplin sebagai tokoh dalam film “Police (1916)”, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah serta mampu mendeskripsikan dan mengungkapkan analisis komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Charlie Chaplin sebagai tokoh utama.

3.1. Jenis Nonverbal yang Dilakukan oleh Tokoh Utama (Charlie Chaplin)

Komunikasi nonverbal adalah proses pertukaran pesan atau informasi tanpa menggunakan kata-kata atau bahasa verbal (Desmal, 2018:18). Mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Hans, terdapat tiga aspek utama dalam komunikasi nonverbal (Rudianto, 2022:12–15). Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa Charlie Chaplin dalam film *Police (1916)* menggunakan tiga jenis komunikasi nonverbal, yaitu kinesik, haptik, dan proksemik.

3.1.1. Kinesik

Kinesik secara sederhana dapat diartikan sebagai gerakan tubuh yang dilakukan sebagai cara untuk menyampaikan pesan, perasaan, atau maksud tertentu dari komunikator kepada komunikan. Gerakan tubuh tersebut diinterpretasi dan dipelajari dalam studi komunikasi nonverbal sebagai simbol dalam interaksi sosial (Rachman, 2021:189). Charlie Chaplin dalam film “Police (1916)” menggunakan pesan kinesik sebagai jenis komunikasi nonverbal yang paling banyak digunakan sepanjang series (73,7%). Secara ilmiah, definisi kinesik adalah studi

komunikasi nonverbal melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah. Komponen yang menjadi indikator kinesik adalah ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur tubuh, kontak mata.

a) Gestur

Gestur merupakan gerakan dari anggota tubuh untuk menyampaikan sesuatu melalui tanpa kata-kata. Pada film "Police (1916)", tokoh utama menggunakan isyarat gestur sebanyak 45,2%. Berdasarkan Anderson dalam Rudianto (2022:12), terdapat tiga tipe utama gestur yang telah diklarifikasi dalam penelitian ini yakni adaptor atau sikap, emblem atau simbol, dan ilustrator. Peneliti mengungkap terdapat empat tipe gestur tersebut sebagai berikut.

1) Adaptor

Adaptor adalah gerakan anggota tubuh yang beradaptasi terhadap suatu keadaan, untuk menggambarkan gairah atau kecemasan seseorang (Hans & Hans, 2015:47). Secara umum gerakan adaptasi ini ditujukan pada diri sendiri, suatu objek, atau orang lain. Adaptor yang dilakukan oleh tokoh utama ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Menit ke 11:36



Gambar 2. Menit ke 04:10



Gambar 3. Menit ke 03:45

Keterangan:

- Gambar 1, (11:36), tokoh utama menggunakan adaptor dengan menyentuh kepala, maknanya adalah menunjukkan kegelisahan. Charlie Chaplin pada saat ini merasakan kecemasan karena mengeluarkan suara, sekaligus menunjukkan sedang kesakitan sehingga menyentuh kepalanya dengan tangan.
- Gambar 2, (04:10), pada adegan ini Charlie Chaplin dihentikan oleh seseorang kemudian Chaplin memegang mantelnya. Ini mengungkapkan perasaan gelisah, dimakna ia bersikap waspada setelah seseorang mencuri uangnya.
- Gambar 3, (03:45), tokoh utama memegang topi, maknanya adalah kepercayaan diri. Pada adegan ini gestur tangan yang dilakukan dengan memegang dan memperbaiki topi menunjukkan sikap percaya diri dan tergesa gesa untuk menghadapi pencuri.

2) Emblem

Emblem atau lambang adalah isyarat nonverbal untuk menyampaikan informasi yang sudah disepakati dan mudah dipahami, sebagai kata ganti dari bahasa verbal (Manuputty, 2022:70). Adapun isyarat nonverbal jenis emblem yang dilakukan oleh tokoh utama adalah seperti gambar berikut.



Gambar 4. Menit ke 07:44



Gambar 5. Menit ke 02:45



Gambar 6. Menit ke 09:55

Keterangan:

- Gambar 4, (07:44), berdasarkan gambar di atas Charlie Chaplin menunjuk ke arah kasur dengan menggunakan jari telunjuk. Pesan yang ingin disampaikan adalah tokoh utama tersebut ingin menyewa kasur untuk beristirahat meskipun ia tidak memiliki uang, dan tetap meminta izin kepada pemilik hotel untuk dapat memberikan kasur tersebut.
- Gambar 5, (02:45), Charli Chaplin dengan jari telunjuknya menunjuk ke arah buah dengan maksud untuk meminta buah yang ditunjuk kepada pemilik toko dan mencicipinya.
- Gambar 6, (09:55), Charlie Chaplin menggunakan simbol atau lambang dengan meletakkan jari telunjuknya di depan bibir ketika rekannya membuat suara. Makna pesan yang disampaikan adalah untuk meminta rekannya untuk diam dan tidak bersuara.

Emblem atau simbol bahasa tubuh yang digunakan oleh tokoh utama sebagaimana digambarkan di atas, pada gambar satu dan dua tokoh utama atau dalam hal ini adalah Charlie Chaplin menggunakan gestur dengan menunjuk untuk meminta sesuatu. Pada gambar tiga, tokoh utama menggunakan gestur sebagai simbol untuk tidak bersuara atau tidak berbisik.

3) Ilustrator

Ilustrator merupakan isyarat nonverbal yang dipakai untuk menggambarkan sesuatu secara umum sebagai pengganti isyarat verbal (Hans & Hans, 2015:47-48). Ilustrator yang dilakukan oleh Charlie Chaplin sebagai tokoh utama ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 7. Menit ke 02:54



Gambar 8. Menit ke 05:50



Gambar 9. Menit ke 14:49

Keterangan:

- Gambar 7, (02:54), tokoh utama pada adegan ini sedang mencari uangnya namun tidak ada apa pun di dalam sakunya. Charlie Chaplin memasukkan tangannya ke dalam saku lalu mengeluarkannya kembali untuk menggambarkan atau mengilustrasikan bahwa tidak ada apa-apa di dalam sakunya.
- Gambar 8, (05:50), Charlie Chaplin sedang menunggu di depan hotel lalu seseorang datang menerobos antrean. Seseorang berbicara kepada Charlie Chaplin tapi ia tidak mendengarnya. Chaplin menunjuk telinganya dengan menggunakan tangannya untuk mengilustrasikan bahwa ia tidak mendengar apa yang orang tersebut katakan.
- Gambar 9, (14:49), pada adegan ini tokoh utama merasakan sakit setelah menendang sesuatu. Charlie Chaplin menyentuh kakinya untuk menyampaikan pesan nonverbal bahwa ia sedang kesakitan.

Gestur atau bahasa tubuh dengan jenis ilustrasi yang digunakan oleh tokoh utama seperti pada gambar di atas menunjukkan bahwa Charlie Chaplin tidak menunjukkan apa pun atau tidak mengerti (7), mengilustrasikan atau menggambarkan tidak mendengar (8), dan memegang kaki untuk menunjukkan kesakitan (9).

b) Postur dan gerakan kepala

Postur dan gerakan kepala dalam komunikasi nonverbal digunakan untuk mengungkapkan minat atau perhatian (Hans & Hans, 2015:48). Pada film "Police (1916)", Charlie Chaplin sebagai tokoh utama dapat ditemukan menggunakan bahasa tubuh jenis postur dan gerakan kepala

sebanyak 12,4%. Adapun isyarat nonverbal jenis postur dan gerakan kepala yang dilakukan oleh tokoh utama adalah seperti gambar berikut



Gambar 10. Menit ke 02:25



Gambar 11. Menit ke 03:45



Gambar 12. Menit ke 11:26



Gambar 13. Menit ke 17:22

Keterangan:

- Gambar 10, (02:25), tokoh utama pada adegan ini mencicipi beberapa buah, kemudian dia memuntahkan dan menggelengkan kepala sebagai ekspresi tidak suka dengan buahnya lalu mengembalikan buah tersebut ke tempat semula.
- Gambar 11, (03:45), postur tubuh tegap dengan tangan di pinggang dan menundukkan kepala, menunjukkan kecurigaan sekaligus mengungkapkan bahwa Charlie Chaplin mengetahui kebenaran dari pencuri uang miliknya.
- Gambar 12, (11:26), pada adegan ini Charlie Chaplin menunjukkan postur ketegasan dan kekuasaan bahwa dirinya berhasil membuka pintu. Gerakan kepala yang dimiringkan ke kiri bertujuan untuk menyampaikan pesan agar segera masuk ke dalam rumah.
- Gambar 13, (17:22), Charlie Chaplin pada adegan ini menunjukkan postur duduk berpangku tangan dan sedikit menundukkan kepala, maksudnya adalah menyampaikan bahwa dirinya tidak lagi berkuasa atas keadaan yang dia hadapi dan hanya bisa pasrah.

Berdasarkan hasil analisis, tokoh utama dalam film tersebut menggunakan berbagai gerakan kepala dan postur tubuh untuk menyampaikan pesan-pesan nonverbal yang bermakna. Gerakan menggelengkan kepala dilakukan untuk menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidaknyamanan, dalam hal ini untuk menyampaikan bahwa buah yang dimakan terasa tidak enak. Selanjutnya, gerakan menganggukkan kepala digunakan untuk menegaskan persetujuan dan kesiapan dalam menangkap pencuri, yang diperkuat dengan postur tubuh berdiri tegap dengan dada membusung, sebagai simbol kegagahan dan kekuatan diri. Tokoh utama juga melakukan gerakan kepala ke arah kiri sebagai penunjuk arah jalan, sedangkan posisi tubuh dengan tangan di pinggul dimaknai sebagai ekspresi dominasi, kepercayaan diri, dan daya tarik, yang bertujuan untuk menunjukkan penguasaan situasi. Selain itu, dalam adegan lainnya, tokoh utama menganggukkan kepala sebagai tanda persetujuan terhadap pendapat yang disampaikan oleh Bulgarize (tokoh perempuan), yang diiringi dengan postur tubuh duduk membungkuk untuk merepresentasikan perasaan sedih, kesusahan, atau kemalangan. Variasi gerakan dan postur ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam membangun makna dan mengarahkan alur cerita, terutama dalam film bisu yang sepenuhnya mengandalkan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

c) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal yang dilakukan seseorang sebagai respons untuk mengungkapkan emosi yang tidak disampaikan secara verbal (Mulyana, 2014:377). Penggunaan kinesik jenis ekspresi wajah yang dilakukan oleh tokoh utama film "Police (1916)" terdapat sekitar 9,5%. Adapun ekspresi wajah yang dilakukan ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 14. Menit ke 00:44



Gambar 15. Menit ke 01:42



Gambar 16. Menit ke 07:28

Keterangan:

- Gambar 14, (00:44), ekspresi wajah datar dan sedikit merengut untuk menunjukkan kebosanan dan ketidaktertarikannya terhadap lawan tokoh yang hendak menghampiri.
- Gambar 15, (01:42), pada adegan ini Charlie Chaplin menunjukkan ekspresi sedih sebagai respons terhadap tokoh lawan kemudian sedikit menatap keatas untuk mengungkapkan rasa bingung dan kebosanan guna segera mengakhiri interaksi.
- Gambar 16, (07:28), tokoh utama menggunakan ekspresi wajah melas pada adegan ini, dimana Charlie Chaplin hendak untuk beristirahat tetapi tidak memiliki uang untuk bisa dibayarkan kepada pemilik hotel.

Charlie Chaplin mengungkapkan kesedihan melalui ekspresi wajah (14); pada gambar kedua tokoh utama menggunakan ekspresi wajah untuk menunjukkan kebingungan (15); ekspresi wajah yang ditunjukkan pada gambar ke-tiga dimaksudkan untuk menunjukkan rasa lelah (16).

d) Kontak mata

Pada film "Police (1916)", tokoh utama menggunakan bahasa tubuh atau kinesik jenis kontak mata sebanyak 6,6% sebagai sarana berkomunikasi secara nonverbal sepanjang series. Isyarat nonverbal berupa kontak mata yang dilakukan oleh Charlie Chaplin adalah seperti gambar berikut:



Gambar 17. Menit ke 04:21



Gambar 18. Menit ke 03:23



Gambar 19. Menit ke 22:44

Keterangan:

- Gambar 17, (04:21), pada adegan ini seseorang menghampiri tokoh utama untuk melakukan interaksi atau komunikasi. Pada saat itu Charlie Chaplin sudah tidak percaya lagi dengan semua orang karena telah kehilangan uangnya dan tidak ingin tertipu lagi. Kontak mata yang dilakukan dimaksudkan untuk waspada dan tidak ingin orang asing menggangukannya lagi.
- Gambar 18, (03:23), tokoh utama kembali melakukan interaksi dengan pencuri uang yang sebenarnya, akan tetapi dia belum menyadari bahwa orang atau pastor tersebut adalah pencuri. Kontak mata yang dilakukan dimaksudkan untuk memantau dan mencurigai interaksi yang terjadi.
- Gambar 19, (22:44), adegan ini terjadi setelah polisi berhasil menangkap pencuri namun Charlie Chaplin tidak dapat lolos dari tuduhan. Tokoh utama tersebut kemudian menggunakan kontak mata dengan pemilik rumah untuk menyampaikan pesan terima kasih karena telah

membantunya bebas dari tuduhan, sekaligus juga untuk menyampaikan pesan terima kasih yang dalam.

Charlie Chaplin sebagai tokoh utama dalam film ini memanfaatkan kontak mata sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki fungsi penting dalam membangun hubungan interpersonal. Kontak mata digunakan tidak hanya sebagai media untuk memperkuat interaksi, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan emosi secara halus. Pada adegan yang ditampilkan dalam Gambar 18, tokoh utama menggunakan kontak mata untuk memantau atau mengamati situasi sekitar, yang menunjukkan kewaspadaan serta kepekaan terhadap interaksi yang sedang berlangsung. Sementara itu, dalam adegan lain yang ditunjukkan pada Gambar 19, tokoh utama melakukan kontak mata dengan pemilik rumah sebagai bentuk komunikasi emosional yang mendalam. Dalam konteks ini, tatapan mata tersebut bermakna sebagai ungkapan kesedihan, rasa iba, serta ekspresi rasa terima kasih yang tulus. Kontak mata yang dilakukan Charlie Chaplin tidak hanya menjadi simbol kesantunan dan rasa hormat, tetapi juga memperkuat pesan nonverbal yang ingin disampaikan kepada lawan main maupun kepada penonton. Hal ini menunjukkan bahwa dalam film bisu, kontak mata menjadi instrumen penting untuk menyampaikan emosi kompleks tanpa perlu menggunakan kata-kata.

3.1.2. Haptik

Haptik merupakan jenis komunikasi nonverbal yang meliputi sentuhan fisik dalam setiap interaksi. Haptik memiliki peran yang signifikan dalam interaksi sosial. Haptik dapat menjadi akses yang kuat untuk mengungkapkan informasi tersirat dalam konteks interpersonal, seperti dalam pertemanan, keluarga, dan hubungan asmara. Secara ilmiah, definisi haptik adalah studi komunikasi nonverbal melalui sentuhan fisik seperti berjabat tangan, pukulan, bahkan ciuman (Kusumawati, 2019:91). Haptik melibatkan persepsi, interpretasi, dan penggunaan sentuhan dalam interaksi untuk menyampaikan atau memahami pesan atau maksud orang lain. Komponen yang menjadi indikator kinesik antara lain jenis sentuhan yang meliputi kekuatan dan intensitas sentuhan, durasi sentuhan, area sentuhan, dan respons terhadap sentuhan.

Pada film "Police (1916)", tokoh utama menggunakan komunikasi nonverbal jenis haptik sebanyak 10,2% sepanjang series. Adapun penggunaan isyarat nonverbal jenis haptik tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 20. Menit ke 21:45



Gambar 21. Menit ke 01:34



Gambar 22. Menit ke 22:44

Keterangan:

- Gambar 20, (21:45), pada adegan ini tokoh utama berjabat tangan dengan polisi yang telah membantu menangkap pencuri di rumah Bulgarize (tokoh wanita), tetapi polisi tidak tahu bahwa Charlie Chaplin juga terlibat. Mereka mengira bahwa tokoh utama tersebut adalah suami dari tokoh wanita. Pesan nonverbal yang disampaikan melalui sentuhan atau berjabat tangan tersebut tergolong ke dalam haptik jenis profesional-fungsional.
- Gambar 21, (01:34), adegan berjabat tangan di sini merupakan pesan nonverbal jenis haptik tipe sosial-kesopanan. Tokoh utama melakukan jabat tangan dengan seorang yang tidak dikenal untuk menunjukkan rasa hormat.

- Gambar 22, (22:44), sentuhan atau jabat tangan yang dilakukan pada adegan ini tergolong ke dalam haptik tipe kehangatan pertemanan. Adegan tersebut terjadi setelah polisi menangkap pencuri dan tokoh wanita membantu Charlie Chaplin untuk bebas dari tuntutan dan kondisi yang tidak menguntungkan. Charlie Chaplin berjabat tangan untuk menunjukkan rasa terima kasih yang dalam. Hal ini mengindikasikan bahwa sentuhan atau jabat tangan yang dilakukan berada dalam lingkup kehangatan pertemanan.

Pada Gambar 20, Charlie Chaplin sebagai tokoh utama memanfaatkan komunikasi nonverbal berupa haptik dengan tipe fungsional-profesional. Sentuhan ini bermakna sebagai bentuk ucapan terima kasih atas bantuan atau usaha yang telah dilakukan oleh karakter lain dalam film. Selanjutnya, pada Gambar 21, terlihat penggunaan haptik tipe sosial-sopan, yang bertujuan untuk menunjukkan sikap hormat dan kesantunan kepada karakter lain. Sentuhan yang digunakan dalam adegan ini merepresentasikan norma kesopanan yang berlaku dalam interaksi sosial. Sementara itu, pada Gambar 22, tokoh utama menampilkan haptik tipe kehangatan-persahabatan, yang mengandung makna untuk menunjukkan rasa suka, perhatian, dan kedekatan emosional dengan karakter lain. Berdasarkan ketiga adegan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Charlie Chaplin menggunakan tiga jenis komunikasi nonverbal haptik, yaitu haptik fungsional-profesional sebagai ungkapan terima kasih, haptik sosial-sopan untuk menunjukkan rasa hormat, dan haptik kehangatan-persahabatan sebagai ekspresi rasa suka serta perhatian. Variasi penggunaan haptik ini menunjukkan bahwa sentuhan dalam film tidak sekadar gerakan fisik, melainkan sarana komunikasi penting yang mampu menyampaikan berbagai makna emosional dan sosial secara efektif, terutama dalam film bisu yang sepenuhnya mengandalkan bahasa tubuh.

3.1.3. Proksemik

Proksemik merupakan jenis komunikasi nonverbal yang meliputi jarak atau ruang yang digunakan ketika berkomunikasi. Jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dapat menunjukkan maksud atau informasi yang tidak disampaikan secara verbal. Secara ilmiah, definisi proksemik adalah studi tentang penggunaan ruang dalam berkomunikasi. Proksemik sebagai pesan nonverbal meliputi jarak fisik antara individu dalam interaksi sosial, bagaimana seseorang mengatur jarak ketika berbicara atau berinteraksi, dan bagaimana mereka merespons terhadap jarak tersebut. Proksemik dapat mencerminkan tingkat kenyamanan, keintiman, atau keinginan untuk menjaga jarak sosial (Hans & Hans, 2015:49-50). Komponen yang menjadi indikator pesan nonverbal proksemik antara lain adalah jarak antara individu, yang mana terdapat zona publik, zona sosial, zona pribadi, dan zona intim.

Tokoh utama atau Charlie Chaplin dalam film "Police (1916)" menggunakan komunikasi nonverbal proksemik sebanyak 16,1% sepanjang series berlangsung, hal ini menjadikan proksemik sebagai jenis komunikasi nonverbal terbanyak kedua setelah kinesik. Isyarat proksemik tersebut ditunjukkan seperti pada gambar berikut.



Gambar 23. Menit ke 01:07



Gambar 24. Menit ke 02:22

Keterangan:

- Gambar 23, (01:07), adegan ini tergolong kedalam proksemik jenis ruang sosial-personal. Ruang atau jarak antara pedagang buah dengan karakter utama berada sekitar lebih dari 1,5 meter yang mana berarti menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin berada satu tingkat diatas jarak intim-personal.
- Gambar 24, (02:22), tokoh utama dalam adegan ini berada dalam proksemik jenis ruang intim dengan pastur. Jenis ruang intim atau pribadi ini berada sekitar 0-1,5 meter antara seseorang dengan orang lain, yang mana Charlie Chaplin dengan pastur tersebut menunjukkan komunikasi nonverbal bahwa keduanya terlihat memiliki hubungan yang dekat.

Pada Gambar 23 merupakan jenis proksemik dalam ruang sosial-personal, dimana tokoh utama lebih menggunakan jarak atau batasan sosial dalam lingkup profesional. Pada kondisi ini, Charlie Chaplin mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjalin tidak berada dalam ruangnya intim. Adapun pada Gambar 24, jenis proksemik yang digunakan adalah ruang pribadi, maknanya adalah untuk menunjukkan kedekatan.

3.2. Frekuensi Jenis Nonverbal yang Dilakukan oleh Tokoh Utama

Charlie Chaplin merupakan salah satu aktor film bisu paling populer pada awal abad ke-20. Ia dikenal luas karena kemampuannya menghibur penonton melalui berbagai parodi yang sepenuhnya mengandalkan bahasa tubuh atau komunikasi nonverbal sebagai media utama penyampaian pesan (Hamid, 2015, hlm. 27–28). Dalam film *Police* (1916), Charlie Chaplin menunjukkan beragam ekspresi komunikasi nonverbal yang menciptakan berbagai makna sesuai dengan situasi yang dialami tokoh dalam alur cerita. Makna-makna tersebut antara lain mencakup perasaan gelisah, rasa hormat, sopan santun, profesional fungsional, kehangatan pertemanan, kesedihan, kemarahan, kasih sayang dan simpati, kewaspadaan, serta rasa percaya diri. Ragam ekspresi ini menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh Chaplin, khususnya dalam film tanpa dialog seperti *Police* (1916). Untuk mendukung analisis ini, peneliti melakukan kalkulasi matematis sederhana terhadap frekuensi kemunculan berbagai jenis komunikasi nonverbal dalam film tersebut. Hasil kalkulasi tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut sebagai gambaran kuantitatif mengenai dominasi penggunaan bahasa tubuh dalam film tersebut.

Tabel 2. Frekuensi Nonverbal

No.	Jenis Komunikasi Nonverbal		Frekuensi	Persentase
1.	Kinesik	Gestur	62	73,7%
		Postur dan gerakan kepala	17	
		Ekspresi wajah	13	
		Kontak mata	9	
2.	Haptik		14	10,2%
3.	Proksemik		22	16,1%

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 2, peneliti menemukan bahwa kinesik merupakan jenis komunikasi nonverbal yang paling dominan digunakan oleh tokoh utama dalam film *Police* (1916). Kinesik yang ditampilkan mencakup berbagai bentuk komunikasi nonverbal, seperti gestur, postur tubuh, gerakan kepala, ekspresi wajah, serta kontak mata. Penggunaan kinesik ini menjadi elemen utama dalam menyampaikan pesan dan membangun alur cerita, mengingat film tersebut merupakan film bisu yang sepenuhnya mengandalkan bahasa tubuh untuk mengomunikasikan makna. Selanjutnya, jenis komunikasi nonverbal proksemik menempati urutan kedua dalam frekuensi penggunaannya. Proksemik dalam film ini ditampilkan melalui pengaturan jarak dan penempatan posisi tubuh tokoh utama dalam berbagai adegan, yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan antar karakter, kekuasaan,

maupun status sosial. Sementara itu, haptik menjadi jenis komunikasi nonverbal yang paling sedikit digunakan oleh tokoh utama. Jenis komunikasi nonverbal vokalik, yang biasanya terkait dengan intonasi atau suara, tidak ditemukan dalam film ini, mengingat film *Police* (1916) merupakan film bisu tanpa dialog atau suara. Temuan ini menegaskan bahwa kinesik menjadi unsur utama dalam komunikasi nonverbal pada film bisu, sementara proksemik dan haptik digunakan secara selektif sesuai kebutuhan adegan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Charlie Chaplin sebagai tokoh utama dalam film *Police* (1916) menggunakan tiga jenis komunikasi nonverbal, yaitu kinesik, haptik, dan proksemik. Jenis komunikasi nonverbal yang paling dominan digunakan dalam film ini adalah kinesik, dengan persentase sebesar 73,7%, diikuti proksemik sebesar 16,1%, dan haptik sebesar 10,2%. Komunikasi nonverbal yang ditampilkan Charlie Chaplin tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap narasi visual, tetapi juga menciptakan makna-makna tertentu sesuai dengan konteks adegan, seperti perasaan gelisah, rasa hormat, sopan santun, kehangatan pertemanan, kesedihan, kemarahan, kasih sayang, kewaspadaan, hingga rasa percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, khususnya kinesik, menjadi elemen utama dalam menyampaikan pesan dan membangun alur cerita dalam film bisu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian komunikasi nonverbal dalam film, khususnya film bisu yang mengandalkan ekspresi tubuh sebagai media utama komunikasi. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganalisis komunikasi nonverbal pada film lain yang memiliki latar budaya atau genre berbeda, atau melakukan analisis komparatif antara film bisu dan film modern untuk melihat pergeseran makna dan fungsi komunikasi nonverbal dalam media audio-visual.

Daftar Rujukan

- Baharuddin, J. (2016). *Bimbingan Islam dalam mengatasi miskomunikasi suami istri dalam membina keluarga sakinah (Studi kasus di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara)* [Tesis, IAIN Palopo]. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1206/>
- Bong, J. (2020). *Pintar membaca bahasa tubuh orang lain* (A. Hamid, Trans.) [E-book]. Noktah. <https://shorturl.at/bkELQ>
- Bull, P., & Frederikson, L. (2019). Non-verbal communication. In L. N. Mather (Ed.), *Companion encyclopedia of psychology* (pp. 852–872). Routledge. <https://shorturl.at/fqNY2>
- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. Penerbit Andi.
- Chaplin, C. (Director). (1916). *Police* [Film]. Majestic Studio. <https://archive.org/details/Police1916CharlieChaplin>
- Desmal, D. (2019). Surau melalui bahasa tubuh dalam film eksperimental. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2(1), 16–19. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v2i1.2023>
- Futhifar, M. I. (2023). *Alih kode dalam komedi tunggal "Franglais-The Show" oleh Paul Taylor* [Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/26040>
- Hakim, L. A., & Purba, V. (2020). Analisis semiotika film pendek tanpa dialog "Perspektif Terbalik" (Studi Analisis Roland Barthes). *Jurnalisa*, 6(2), 308–318. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v6i2.14610>
- Hans, A., & Hans, E. (2015). Kinesics, haptics and proxemics: Aspects of non-verbal communication. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 20(2), 47–52. <https://shorturl.at/mtK18>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi* [E-book]. UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>
- Ida, R. (2016). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya* [E-book]. Kencana. <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/64379>

- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya patriarki dalam film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Karyaningsih, R. R. P. D. (2018). *Ilmu komunikasi* [E-book]. Penerbit Samudra Biru. https://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/ilmu_komunikasi_siap_cetak.pdf
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi* [E-book]. Prenada Media. <https://zlibrary-id.se/book/5686320/ba6179?dsourc=recommend>
- Kusumaningsih, N. (2015). *Pesan komunikasi nonverbal dalam sebuah pementasan teater (Studi analisis isi deskriptif pada Deaf Art Community)* [Disertasi doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16768>
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 83–98. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>
- Lani, O. P., Mastanora, R., et al. (2021). Komunikasi verbal dan nonverbal pada film kartun *Shaun The Sheep*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 161–169. <https://docplayer.info/222820586-Komunikasi-verbal-dan-nonverbal-pada-film-kartun-shaun-the-sheep.html>
- Leonard, S., & Tasker, Y. (Eds.). (2014). *Fifty Hollywood directors*. Routledge. <https://shorturl.at/hNPV3>
- Manuputty, G. N. V. (2022). Representasi budaya lokal melalui komunikasi nonverbal video YouTube Li Ziqi tahun 2019–2021. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.37826/digicom.v2i2.316>
- Marbun, R. (2021). Komunikasi nonverbal dalam praktik peradilan pidana dengan kewenangan melakukan interpretasi hukum. *Kertha Wicaksana*, 15(1), 62–71.
- Matsumoto, D. E., Hwang, H. C., & Frank, M. G. (2016). *APA handbook of nonverbal communication* (pp. xxiv–626). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14669-000>
- Mulyana, D. (2014). *Human communication: Prinsip-prinsip dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90–95. <https://doi.org/10.10358/jk.v3i1.253>
- Permatasari, A. J., Wibowo, J. H., & Danartha, I. (2021). Analisis komunikasi nonverbal dalam serial animasi *Shaun The Sheep* episode *Bitzer From The Black Lagoon*. *Jurnal Representamen*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5721>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.
- Rachman, T. (2021). Implementasi kinesik, proksemik, paralinguistik, dan self disclosure dalam komunikasi antarpribadi. *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(2), 184–192. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49112>
- Rudianto, G. (2022). *Teacher's non-verbal communication strategies in an ELT classroom in Indonesian EFL junior high school context* [Disertasi doktor, IAIN Kediri]. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/8354>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif* [E-book]. Pustaka Ramadhan. <http://eprints.unm.ac.id/14856>
- Sekardjati, A. (2014). *Dia jujur nggak sih?* [E-book]. Pinang Merah Publisher. <http://www.goodreads.com/id/book/show/23465325>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* [E-book]. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Wibowo, I. S. W. (2015). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* [E-book]. Mitra Wacana Media. <https://zlibrary-id.se/book/2459153/c67c75>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. <https://www.academia.edu/41316938>
- Wulandari, N. A. S. (2017). *Analisis bahasa tubuh (gesture) guru pada pembelajaran matematika di SMA Al-Islam Sidoarjo* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/34783>